

**PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF
KURIKULUM HUMANISTIK
(Studi Kasus di Sekolah Dasar Muhammadiyah Karangbendo Bantul)**

REKA MISWANTO
Email: reka_miswanto@yahoo.co.id

JURUSAN PGMI FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
IAIN RADEN INTAN LAMPUNG

Abstract

Curriculum is all experience planned by the school to assist students in achieving the learning outcomes to the ability of most excellent students, the curriculum has a very vital role to realize the goal of education in creating a generation that is useful for the country. Curriculum development has many parties involved in this case because it is so large role in education, in the perspective of humanistic curriculum there are several criteria are used as guidelines to develop the curriculum such as: integralistic, the role of the teacher is not authoritative, cooperative learning and evaluation that has no achievement criteria.

Keywords: *Curriculum, curriculum development, curriculum humanistic.*

A. PENDAHULUAN

Belakangan ini kita sempat dihebohkan dengan surat keputusan menteri pendidikan dan kebudayaan yang memerintahkan untuk menghentikan Kurikulum 2013 secara mendadak dengan berbagai alasan. Seperti kita ketahui Kurikulum 2013 ini telah diterapkan di 6,221 sekolah sejak tahun pelajaran 2013/2014 dan di seluruh tanah air pada tahun 2014/2015 (Kompas, 8 Desember 2014).

Yang menarik dalam surat edaran tersebut tepatnya pada akhir tulisan dikatakan bahwa, “Kunci untuk pengembangan kualitas pendidikan adalah pada guru. Kita tidak boleh memandang bahwa pergantian kurikulum secara otomatis akan meningkatkan kualitas pendidikan. Bagaimanapun juga di tangan gurulah proses peningkatan itu bisa terjadi dan di tangan kepala sekolah yang baik dapat terjadi peningkatan kualitas ekosistem pendidikan di sekolah.”

Penulis sepakat bahwa peningkatan mutu pendidikan sangat tergantung pada kepala sekolah dan para guru, karena ditangan merekalah proses pendidikan itu terlaksana, akan tetapi semua itu tidak bisa berjalan tanpa adanya perencanaan

pembelajaran yang baik atau dalam kata lain kurikulum pendidikan yang baik. Hal ini dapat kita pahami karena kurikulum merupakan instrumen penting dalam penyelenggaraan pendidikan, tanpa adanya kurikulum pendidikan akan menjadi tidak jelas arah dan tujuannya. Menyikapi hal ini Arifin (2012: 3) mengatakan: “Jika kita ingin membangun suatu bangsa maka pertama kali yang dibangun adalah sistem pendidikannya, dan jika ingin membangun pendidikan maka yang pertama kali dibangun adalah sistem kurikulumnya.”

Dengan kata lain kurikulum dapat diartikan sebagai mesinnya pendidikan yang mengolah bahan baku (*input*) menjadi bahan siap pakai (*output*) (Arikunto, 1996: 3-4). Maka dari itu sudah semestinya sebagai salah satu mesin pemroses bahan baku tersebut, kurikulum terus mengalami perubahan dan pengembangan sesuai kebutuhan lapangan yang disesuaikan dengan kondisi daerah otonom.

Pengembangan kurikulum dapat didasari oleh beberapa pembaharuan tertentu, misalnya penemuan teori belajar yang baru atau perubahan tuntutan masyarakat terhadap sekolah. Sehingga dengan ini kurikulum mampu merealisasikan perkembangan zaman sebagai dampak dari kemajuan iptek, globalisasi, tuntutan sejarah masa lalu, perbedaan latar belakang murid, nilai-nilai filosofi masyarakat, agama atau golongan tertentu serta tuntutan etnis kultural tertentu (Hamalik, 2010: 46).

Qomar (2010: 214-115) memberi sedikit opini, ada tiga pandangan yang berbeda mengenai hubungan antara “perubahan” dan “pembaruan” dalam konteks pendidikan. Yang *pertama* menyebutkan bahwa kedua hal tersebut (perubahan dan pembaruan) berbeda, *Kedua* menyatakan bahwa keduanya adalah sama dan semakna, *ketiga* pembaruan adalah salah satu dari arah perubahan, menurut pandangan yang ketiga ini, perubahan dapat mengarah kepada kemajuan dan kemunduran.

Secara historis pembaruan dalam pendidikan sudah ada sejak masa rosul sampai dengan saat ini, pembaruan tersebut tidak terlepas dari respon dan realitas dan kebutuhan yang terus bergerak, termasuk pada tuntutan modernitas dan pengembangan kelembagaan. Lebih lanjut Hamalik (2008: 185) menjelaskan bahwa pengembangan kurikulum pendidikan hendaknya didasarkan pada kerangka umum yang dirumuskan dalam rangka pengembangan kurikulum, yakni

berupa asumsi pengembangan kurikulum, tujuan pengembangan kurikulum, penilaian kebutuhan, konten kurikulum, sumber materi kurikulum, implementasi kurikulum, evaluasi kurikulum, dan hal-hal yang didasari pada kebutuhan masyarakat di masa mendatang.

Berkaitan dengan itu ada salah satu model kurikulum, yaitu kurikulum humanistik yang pada intinya kurikulum humanistik menitikberatkan kepada pendidikan yang integratif, antara aspek afektif (emosi, sikap dan nilai) dengan aspek kognitif (pengetahuan dan kecakapan intelektual) atau menambahkan aspek emosional kedalam kurikulum yang berorientasi pada *subject matter* (mata pelajaran) (Syarif, 1993: 22).

Dalam hal ini penulis ingin mendapatkan gambaran tentang pengembangan kurikulum pendidikan di sekolah dasar Muhammadiyah Karangbendo melalui pendekatan kurikulum humanistic.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian kurikulum

Secara etimologis kurikulum berasal dari bahasa Yunani, *curerer* yaitu pelari, dan *curere* yang berarti tempat berlari. Pada awalnya kurikulum merupakan jarak yang harus ditempuh oleh pelari mulai dari garis start sampai dengan finish. Pandangan tradisional merumuskan bahwa kurikulum merupakan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh murid untuk memperoleh ijazah (Hamalik, 2008: 4). Di Indonesia istilah kurikulum boleh dikatakan baru menjadi populer sejak tahun lima puluhan, yang dipopulerkan oleh mereka yang memperoleh pendidikan di Amerika Serikat. Orang-orang pendidikan sebelumnya menggunakan istilah rencana pelajaran (Nasution, 2006: 2).

Sedangkan menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana, pengaturan mengenai isi, bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Dalam bahasa Arab, kurikulum biasanya diartikan dengan istilah *Manhaj* yang berarti jalan terang yang dilalui manusia di berbagai bidang kehidupan, sedangkan kurikulum pendidikan dalam kamus tarbiyah adalah seperangkat perencanaan serta media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan (Langgulung, 1986: 165).

Kurikulum sebenarnya mempunyai pengertian yang cukup kompleks, bahkan saat ini definisi kurikulum semakin berkembang, sehingga yang dimaksud kurikulum tidak hanya gagasan pendidikan akan tetapi juga seluruh program pembelajaran yang terencana dari suatu institusi pendidikan termasuk di dalamnya.

Dari beberapa pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa, yang dimaksud dengan kurikulum adalah sebuah perangkat pengaturan mengenai isi, bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu dengan memperhatikan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan agar siswa mendapatkan ijazah pada akhir tahun pendidikannya.

2. Kurikulum Humanistik

Kurikulum humanistik adalah sebuah pendekatan pendidikan yang mengacu pada filosofis belajar humanisme, yaitu pendidikan yang memandang bahwa belajar bukan sekedar pengembangan kualitas kognitif saja, melainkan juga sebuah proses yang terjadi dalam diri individu yang melibatkan seluruh domain yang ada (kognitif, afektif dan psikomotorik). Sehingga dalam proses pembelajarannya nilai-nilai kemanusiaan yang ada dalam diri peserta didik mendapat perhatian untuk dikembangkan. Menurut teori pendidikan humanistik, tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia. Proses belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Peserta didik dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat-laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya.

Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya. Pendidikan

humanistik dalam pandangan Islam adalah pendidikan yang memandang manusia sebagai manusia, yakni makhluk hidup ciptaan Allah dengan fitrah-fitrah tertentu untuk dikembangkan secara maksimal dan optimal (Baharuddin, dan Makin, 2007: 23).

Teori humanistik muncul pada abad ke-20 sebagai reaksi terhadap teori psikodinamik dan behavioristic. Para teoretikus humanistik, seperti Carl Rogers (1902-1987) dan Abraham Maslow (1908-1970) meyakini bahwa tingkah laku manusia tidak dapat dijelaskan sebagai hasil dari konflik-konflik yang tidak disadari maupun sebagai hasil pengondisian (*conditioning*) yang sederhana. Teori ini menyiratkan penolakan terhadap pendapat bahwa tingkah laku manusia semata-mata ditentukan oleh faktor di luar dirinya. Sebaliknya, teori ini melihat manusia sebagai aktor dalam drama kehidupan, bukan reaktor terhadap insting atau tekanan lingkungan. Teori ini berfokus pada pentingnya pengalaman yang bersifat subjektif dan *self-directio* (Desmita, 2011: 45).

Pendidikan humanistik merupakan model pendidikan yang berorientasi dan memandang manusia sebagai manusia (humanisasi), yakni makhluk ciptaan Tuhan dengan fitrahnya. Maka manusia sebagai makhluk hidup, ia harus mampu melangsungkan, mempertahankan, dan mengembangkan hidupnya, Maka posisi pendidikan dapat membangun proses humanisasi, artinya menghargai hak-hak asasi manusia, seperti hak untuk berlaku dan diperlakukan dengan adil, hak untuk menyuarakan kebenaran, hak untuk berbuat kasih sayang, dan lain sebagainya.

Dalam pendidikan humanis juga ditekankan bagaimana peserta didik dapat memperluas kesadaran diri dan mengurangi kerenggangan dan keterasingan dari lingkungan, ini semua merupakan sebuah solusi dari semakin jauhnya pendidikan dari realitas sosial, oleh karena itu pendidikan humanis berusaha untuk mengembalikan pendidikan kepada realitas sosila dengan menanamkan nilai-nilai sosial dalam proses pendidikan.

Jadi berdasarkan teori humanisik, fungsi kurikulum adalah menyiapkan peserta didik dengan berbagai pengalaman naluriah yang sangat berperan dalam perkembangan individu. Tujuan pendidikan adalah suatu proses atas diri individu yang dinamis, yang berkaitan dengan pemikiran, integritas, dan otonominya.

Dalam kurikulum humanistik, ada beberapa karakter, yaitu:

a. Integralistik

Maksudnya adalah dalam kurikulum humanistik menekankan kesatuan perilaku bukan saja yang bersifat intelektual (Kognitif) tetapi juga emosional dan tindakan, ini merupakan komitmen dari pendidikan humanis yang mana berupaya untuk mengembalikan pendidikan kepada realitas sosial.

b. Peran guru tidak otoritatif

Dalam hal ini seorang guru diharapkan dapat membangun hubungan emosional yang baik dengan peserta didiknya. Dalam pendekatan humanistik, peserta didik diajar untuk dapat membedakan hasil berdasarkan maknanya, Guru seharusnya dapat menyediakan kegiatan yang memberikan alternatif pengalaman belajar bagi peserta didik.

Oleh karena itu, peran guru yang diharapkan adalah sebagai berikut:

- 1) Mendengar pandangan realitas peserta didik secara komprehensif
- 2) Menghormati individu
- 3) Tampil alamiah, otentik, tidak dibuat-buat

c. Pembelajaran bersifat kooperatif

Dalam kurikulum humanistik pembelajaran lebih bersifat kooperatif (kerja sama), pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* sendiri merupakan istilah umum untuk sekumpulan strategi pengajaran yang dirancang untuk mendidik kerja sama kelompok dan interaksi antar siswa (Jacobsen dan David, 2009: 34). Tujuan pembelajaran kooperatif setidaknya meliputi tiga tujuan pembelajaran, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial.

Pembelajaran dengan metode pembelajaran kooperatif dilandaskan pada teori kognitif karena menurut teori ini interaksi bisa mendukung pembelajaran. Metode pembelajaran kooperatif learning mempunyai manfaat-manfaat yang positif apabila diterapkan di ruang kelas. Beberapa keuntungannya antara lain: mengajarkan siswa menjadi percaya pada guru, kemampuan untuk berfikir, mencari informasi dari sumber lain dan belajar dari siswa lain, mendorong siswa untuk mengungkapkan idenya secara verbal dan membandingkan dengan ide temannya.

d. Model evaluasi tidak ada kriteria pencapaian

Evaluasi kurikulum humanistik berbeda dengan evaluasi pada umumnya, yang lebih ditekankan pada hasil akhir atau produk. Sebaliknya, evaluasi kurikulum humanistik lebih memberi penekanan pada proses yang dilakukan.

Kurikulum ini melihat kegiatan sebagai sebuah manfaat untuk peserta didik dimasa depan. Pada kurikulum ini, guru diharapkan mengetahui respon peserta didik terhadap kegiatan mengajar. Guru juga diharapkan mengamati apa yang sudah dilakukannya, untuk melihat umpan balik setelah kegiatan belajar dilakukan, jika kita melihat fenomena UNAS dalam pendidikan kita di Indonesia, kriteria pencapaian yang diformat dalam UNAS sangat tidak humanis, karena hanya menitik beratkan kepada aspek kognitif sehingga keberhasilan pendidikan hanya di nilai dari angka bukan sikap, walaupun dalam KTSP format penilaian menggunakan aspek sikap. Tentunya hal ini bertentangan dengan pendidikan humanis yang berorientasi terhadap pengembangan potensi manusia.

3. Pengembangan Kurikulum Pendidikan SD Muhammadiyah Karangbendo dalam Perspektif Kurikulum Humanistik

Pengembangan kurikulum yang penulis maksud di sini adalah segala penemuan atau perubahan kurikulum pendidikan yang telah diciptakan atau dikembangkan oleh sekolah dasar Muhammadiyah Karangbendo, meliputi kegiatan-kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh sekolah tersebut.

Hal ini sejalan dengan pendapat Harold B. Albery (1965) yang mendefinisikan kurikulum sebagai semua kegiatan yang diberikan guru kepada peserta didiknya di bawah tanggung jawab sekolah (*all of the activities that are provided for the students by the school*).

Pendapat yang searah dan menguatkan pengertian tersebut juga dikemukakan oleh Saylor, Alexander, dan Lewis (1974) yang mendefinisikan kurikulum sebagai segala upaya sekolah-sekolah untuk mempengaruhi siswa supaya rajin belajar, baik dalam ruangan kelas, halaman sekolah maupun di luar sekolah (*The curriculum is the sum total of school's efforts to influence learning, whether in the classroom, on the playground, or out of school*).

Dengan kata lain pengembangan kurikulum itu tidak hanya terbatas pada sejumlah mata pelajaran saja, lebih dari itu pengembangan kurikulum mencakup semua pengalaman belajar peserta didik, bahkan hal yang dapat mempengaruhi perkembangan belajar peserta didik (*learning experiences*) pada perkembangan pribadi itu juga termasuk kategori pengembangan kurikulum.

Bagi setiap sekolah, khususnya di sekolah dasar kurikulum merupakan salah satu instrumen penting guna menjalankan roda pendidikan. Pak Sunardi, selaku kepala Sekolah SD Muhammadiyah Karangbendo memberikan penjelasannya mengenai pentingnya suatu pengembangan kurikulum pendidikan dalam membangun dan mencetak peserta didik yang kamil/sepurna. Lebih lanjut pak Sunardi menjelaskan kurikulum pendidikan yang dikembangkan oleh SD Muhammadiyah Karangbendo dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia yang dimaksud mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama Islam itu sendiri. Pak sunardi menambahkan bahwa hal itu menurut beliau hanya dapat diwujudkan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan dan kegiatan yang dapat melatih pesera didik untuk memiliki akhlak yang mulia.

Dalam rangka pengembangan kurikulum pendidikan, SD Muhammadiyah Karangbendo mempunyai visi dan misi yaitu PROAKTIF, (Profesional, Agamis, Cerdas, Terampil, Inovatif, dan Berakhlak Mulia).

Sedangkan yang menjadi dasar atau landasan dalam pengembangan kurikulum pendidikannya mengacu pada Al-Qur'an surat Al-Alaq ayat 1, yang artinya "Bacalah dengan nama tuhanmu yang telah menciptakanmu", Kemudian juga hadist nabi Muhammad SAW.

أَطْلُبِ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

"Carilah/tuntutlah ilmu dari lahir sampai liang lahat."

Jika kita analisis lebih jauh dan kita kontekskan pada dunia pendidikan ayat pertama dari surat Al-alaq di atas seperti yang dijelaskan oleh Abdul Halim Mahmud Syeh jami' Al-Azhar diartikan bahwa lembaga pendidikan (institusi formal maupun nonformal) yang diterapkan atau ilmu yang diperoleh seseorang harus dapat memberikan manfaat pada pemiliknya, warga, masyarakat dan

bangsanya, juga kepada manusia secara umum, ia harus dapat membawa kebahagiaan dunia dan akhirat, membawa cahaya ke seluruh penjuru serta berlaku sepanjang masa.

Sedangkan hadis nabi tersebut jika kaitkan dalam konteks pendidikan menjadi dasar dari ungkapan *Long life education* atau pendidikan seumur hidup. Bahwasanya kehidupan di dunia ini tidak sepi dari kegiatan belajar, sejak kita mulai terlahir sampai hidup ini berakhir pendidikan itu akan terus berlangsung.

Menuntut ilmu memang bukan kewajiban yang ditentukan waktunya seperti shalat dan puasa, tapi justru merupakan kewajiban sepanjang hayat. Dengan terbiasa mengambil pelajaran dari seluruh kegiatan, peserta didik bisa mendapatkan banyak keterampilan. Hal inilah yang dapat membuat peserta didik lebih unggul dan dapat menjadi modal keterampilan hidup supaya mereka siap menghadapi perubahan yang begitu cepat dalam dunia ini.

Dari sini bisa kita ketahui bahwa dasar pengembangan kurikulum di sekolah ini adalah ajaran agama Islam yang bersumber kepada Al-Qur'an dan Al-Sunah. Filosofi di atas menunjukkan bahwa sekolah ini berusaha untuk mengintegrasikan antara ilmu agama dengan ilmu umum, tetapi menurut kepala sekolah pak Sunardi akhiratlah yang menjadi tujuan dan prioritas utama.

Dasar ini sejalan dengan pemikiran Al-Syaibani yang berpendapat bahwa dasar kurikulum harus didasarkan pada dasar agama yang dalam penyusunannya kurikulum haruslah berdasarkan serta mempertimbangkan Al-qur'an dan Al-Sunah (Al-Syaibani, 2004: 56).

Dari segi pendidik, SD Muhammadiyah Karangbendo juga telah memenuhi standar yang kompeten, para pendidik (guru) SD Muhammadiyah Karangbendo memiliki kemampuan mengajar sesuai dengan ilmu dan keahlian di bidangnya masing-masing sehingga SD Muhammadiyah Karangbendo mempunyai pendidik yang kompatibel dan kredibel. Bahkan saat ini sebagian guru SD Muhammadiyah Karangbendo telah menempuh pendidikan jenjang S2, hal ini menjadi salah satu usaha sekolah untuk menyiapkan pendidik yang benar-benar profesional.

Dari apa yang dijelaskan oleh Pak Sunardi tersebut, nampak bahwa dalam pengembangan kurikulum pendidikan di sekolahnya, SD Muhammadiyah Karangbendo mempunyai prinsip keseimbangan antara ilmu dunia dan juga ilmu umum, apabila kita cermati dan kita telaah lebih jauh apa yang disampaikan oleh kepala sekolah SD Muhammadiyah Karangbendo tersebut, kurikulum SD Muhammadiyah ini ternyata memiliki beberapa karakter kurikulum humanistik, yaitu integralistik, dan juga evaluasi yang tidak memiliki kriteria pencapaian, hal itu bisa kita cermati dari tujuan pengembangan kurikulum pendidikan SD Muhammadiyah Karangbendo, yaitu integrasi antara dunia akhirat dan juga pendidikan sepanjang hayat (*long life education*).

Untuk dapat mengetahui secara holistik dan komprehensif apakah karakter dari kurikulum Humanistik terdapat dalam pengembangan kurikulum pendidikan yang diterapkan oleh SD Muhammadiyah Karangbendo, maka penulis menjelaskan di bawah ini berdasarkan karakter-karakter umum yang terdapat dalam kurikulum Humanistik.

Seperti yang telah penulis jelaskan bahwa kurikulum Humanistik adalah sebuah pendekatan pendidikan yang mengacu pada filosofis belajar humanisme, di mana pada konsep kurikulum ini pendidikan memandang bahwa belajar bukan sekedar pengembangan kualitas kognitif saja, melainkan juga sebuah proses yang terjadi dalam diri individu yang melibatkan seluruh domain yang ada (kognitif, afektif dan psikomotorik),

Lebih lanjut bahwa menurut teori kurikulum Humanistik, tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia. Proses belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri, Peserta didik dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat-laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya.

Ada beberapa karakter umum yang terdapat dalam kurikulum Humanistik, yaitu:

a. Integralistik

Berkaitan dengan karakter Humanistik yang bersifat integralistik ini, penulis mewawancarai ibu Suhartini selaku guru PAI SD Muhammadiyah Karangbendo, beliau memberi penjelasan bahwa:

Dalam surat Al-baqorah ayat 201 yang berbunyi,

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: “*Ya Allah, berikanlah kepada Kami kebaikan di dunia, berikan pula kebaikan di akhirat dan lindungilah Kami dari siksa neraka,*” (QS, al-Baqarah: 201).

Ayat inilah yang dijadikan dasar oleh Sekolah tersebut dalam memahami integralistik, integralistik yang diusung oleh SD ini adalah integrasi antara kesuksesan dunia dan kebahagiaan akhirat, kesuksesan dunia menurut beliau tidaklah mempunyai arti apa-apa jika peserta didik tidak mendapatkan kebahagiaan akhirat, lebih lanjut beliau menambahkan, bahwa:

“Dalam hal pengembangan kurikulum pendidikan di SD Muhammadiyah Karangbendo itu mempunyai keseimbangan antara ilmu agama dan juga ilmu dunia, oleh karena itu para peserta didik diajarkan tidak hanya mengedepankan nilai agama saja atau dunia saja akan tetapi antara agama dan dunia harus dapat berjalan bersama sehingga terbentuk manusia yang sempurna, yaitu dapat menjadi pribadi-pribadi yang mempunyai akhlak seperti Rosulullah SAW serta mempunyai pengetahuan umum (teknologi) yang handal, jadi pengembangan kurikulum ini bukan sekedar hasil atau nilai, melainkan suatu proses dan kegiatan, selain itu sekolah ini juga mengedepankan kebersamaan atau gotong royong dalam pembelajaran sehingga peserta didik dilatih untuk dapat bekerja sama dengan teman sejawatnya.”

Selain itu makna integralistik di sini juga diartikan sebagai keterkaitan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan di Muhammadiyah biasanya lebih condong kepada aspek kognitif, namun tidak menampilkan aspek psikomotorik dan juga afektif. Dari apa yang disampaikan oleh bu Suhartini memberikan penjelasan bahwa integralistik yang dimaksud sekolah ini adalah mengenai tujuan pengembangan kurikulum yang ingin dicapai, yakni kesuksesan di dunia dan kebahagiaan di akhirat, oleh karena itu pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh SD Muhammadiyah Karangbendo tidak hanya sekedar

pengembangan yang bersifat duniawi semata atau akhirat saja, akan tetapi antara dunia dan akhirat haruslah seimbang dan berjalan beriringan.

Hal ini juga sejalan dengan filosofi pendidikan Muhamadiyah yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan yang sempurna adalah melahirkan individu yang utuh dengan menguasai ilmu agama dan ilmu umum, material dan spiritual, serta dunia dan akhirat, keduanya merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Selain itu penulis juga mewawancarai salah seorang peserta didik yang menuturkan bahwa:

“SD Muhamadiyah ini merupakan salah satu SD yang tidak hanya mengedepankan nilai, akan tetapi akhlak, budaya dan juga etika menjadi sesuatu yang digalakkan oleh pihak sekolah, ia menambahkan bahwa selama belajar di sekolah tersebut merasa senang, ia juga merasa cukup puas dengan ilmu yang telah didapatkannya selama berseragam di sekolah tersebut.”

Dari sumber informasi di atas menjelaskan bahwa dalam hal pengembangan kurikulum SD Muhamadiyah ini bisa dikatakan tidak seperti sekolah dasar pada umumnya, yang hanya mengedepankan pengetahuan umum, SD ini mempunyai pengembangan tersendiri yakni nilai plus berupa pendidikan keagamaan, dan juga budaya local.

b. Peran Guru tidak Otoritatif

Karakter umum lainnya yang terkandung dalam kurikulum Humanistik adalah dari segi peran guru dalam proses pembelajaran, dalam hal ini peran guru tidak otoritatif, atau dengan kata lain seorang guru dalam proses pembelajarannya diharapkan dapat membangun hubungan emosional yang baik dengan peserta didiknya, peserta didik diajarkan tentang kebersamaan dan kerja sama, guru menyediakan kegiatan yang memberikan alternatif pengalaman belajar bagi peserta didik.

Oleh sebab itu peran guru yang diharapkan adalah sebagai berikut:

- 1) Mendengar pandangan realitas peserta didik secara komprehensif
- 2) Menghormati individu
- 3) Tampil alamiah, otentik, tidak dibuat-buat

Mengenai hal ini bu Suhartini memberikan penjelasan bahwa :

“Peran guru di SD Muhammadiyah Karangbendo lebih bersifat sebagai fasilitator, guru dituntut untuk paham mengenai kondisi psikologis peserta didik sehingga dapat mengetahui akan kekurangan dan kelebihan peserta didik, guru dapat menyesuaikan materi yang akan disampaikan sehingga peserta didik semua merasa dihargai, Lebih lanjut menurut bu Suhartini ada dua aspek penting yang perlu dikembangkan oleh seorang guru sehingga mampu menciptakan pembelajaran yang kondusif bagi peserta didik, yaitu pribadi guru dan suasana pembelajaran, Perpaduan kedua aspek tersebut akan menjadikan dimensi inspiratif yang akan menemukan momentum untuk mengkristal dan membangun energi perubahan positif dalam diri peserta didik, Kepribadian guru sebagai orang dewasa dapat menjadi model sekaligus pengarah dan fasilitator belajar yang tercermin dari suasana atau iklim pembelajaran yang diciptakan di dalam kelas, Kedua aspek ini, pada gilirannya akan mampu mengakumulasi potensi diri para peserta didik untuk semakin meningkatkan kapasitas dan kapabilitasnya.”

Dalam hal ini para guru di SD Muhammadiyah Karangbendo sering memanfaatkan lingkungan sekolah guna menciptakan pengalaman pembelajaran baru bagi peserta didik, tidak hanya sebatas di dalam kelas beberapa guru biasa memanfaatkan masjid untuk menyampaikan materi pembelajaran, terutama hal-hal yang berkaitan dengan pengembangan pembelajaran PAI.

Menurut bu Suhartini ada beberapa tugas yang diemban oleh guru SD Muhammadiyah Karangbendo, yaitu:

- 1) Guru menghormati hak individu dan kepribadian peserta didik didiknya masing-masing.
- 2) Guru berusaha mensukseskan pendidikan yang serasi (jasmani dan rohani) bagi peserta didik didiknya.
- 3) Guru harus menghayati dan mengamalkan agama dan pancasila.
- 4) Guru dengan bersungguh-sungguh mengintensifkan pendidikan agama dan akhlak peserta didik didiknya.
- 5) Guru melatih dalam memecahkan masalah-masalah dan membina daya kreasi peserta didik didik agar kelak dapat menunjang masyarakat yang sedang membangun.
- 6) Guru membantu sekolah di dalam usaha menanamkan pengetahuan keterampilan kepada peserta didik didik.
- 7) Guru memiliki kejujuran professional dalam menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan peserta didik didik masing-masing.

Pengembangan kurikulum pendidikan dalam perspektif kurikulum humanistik
(Studi kasus di Sekolah Dasar Muhammadiyah Karangbendo Bantul)

Selanjutnya dalam konteks proses belajar mengajar, menurut beliau guru SD Muhamadiyah Karangbendo mempunyai satu peran lagi yaitu sebagai pembimbing, di mana guru dituntut untuk mampu mengidentifikasi peserta didik yang diduga mengalami kesulitan dalam belajar melalui pendekatan pribadi, dan juga pertemuan antara guru dan orang tua murid.

Dari apa yang disampaikan oleh bu Suhartini ada beberapa peran yang diemban oleh guru di SD Muhamadiyah Karangbendo, yaitu:

- 1) Guru sebagai perencana (*planner*) yang harus mempersiapkan apa yang akan dilakukan di dalam proses belajar mengajar (*pre-teaching problems*).
- 2) Guru sebagai pelaksana (*organizer*), yang harus dapat menciptakan situasi, memimpin, merangsang, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana, di mana ia bertindak sebagai orang sumber (*resource person*), konsultan kepemimpinan yang bijaksana dalam arti demokratik & Humanistik (manusiawi) selama proses berlangsung (*during teaching problems*).
- 3) Guru sebagai penilai (*evaluator*) yang harus mengumpulkan, menganalisa, menafsirkan dan akhirnya harus memberikan pertimbangan (*judgement*), atas tingkat keberhasilan proses pembelajaran, berdasarkan kriteria yang ditetapkan, baik mengenai aspek keefektifan prosesnya maupun kualifikasi produknya.

Dalam hal ini peran guru di SD muhamadiyah Karangbendo sangatlah berat, selain menjadi perencana, dalam waktu yang bersamaan guru juga dituntut untuk bisa menjadi pelaksana dan evaluator, terlebih dalam proses pembelajaran guru harus bisa memahami kondisi psikologis peserta didik, benar atau tidaknya peran guru di atas dengan kondisi yang ada di lapangan, penulis belum sempat meneliti lebih jauh, yang jelas dalam hal ini jika kita analisis dari penjelasan ibu Suhartini di atas tentang peran guru SD Muhamadiyah ini tentunya memiliki karakter kurikulum Humanistik, yaitu peran guru tidak otoritatif.

c. Pembelajaran bersifat Kooperatif

Dalam karakter kurikulum Humanistik, proses pembelajaran lebih menekankan kepada pembelajaran kooperatif yaitu pembelajaran yang menekankan pada kerja sama sebagai suatu proses untuk mencapai tujuan. Mengenai hal ini penulis mewawancarai ibu Suci Setyoningsih, selaku ketua tim

pengembang kurikulum SD Muhammadiyah Karangbendo, beliau memberikan penjelasan bahwa menurutnya:

Pembelajaran yang diterapkan oleh SD Muhamadiyah ini mengacu kepada konsep agama Islam, yaitu Al-quran yang terdapat pada surat Al-maidah ayat 2, yang artinya “*Dan tolong menolonglah kamu dalam kebaikan, dan ketaqwaan dan jangan kamu saling menolong dalam dosa dan keburukan.*”

Beliau menjelaskan lebih jauh bahwasanya

“Sebagai makhluk sosial, dalam kehidupannya sehari-hari, manusia itu saling membutuhkan antar sesama, Orang miskin membutuhkan pertolongan dari yang kaya berupa makanan, uang, dan materi yang lainnya, Orang yang kaya pun membutuhkan pertolongan dari orang yang miskin berupa jasa, tenaga, dan sebagainya, begitu pun dalam hal pendidikan yang mana, SD ini mempunyai prinsip tolong-menolong dalam proses pembelajarannya, dimana peserta didik diajarkan untuk membantu teman yang lain yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran.”

Berkaitan dengan penjelasan ibu Suci Setyoningsih, mungkin yang dimaksud dengan tolong menolong dalam proses pembelajaran di SD ini adalah pembelajaran kooperatif dengan model *peer teaching* (tutor sebaya). Dalam dunia pendidikan kita mengenal *peer teaching* (tutor sebaya) sebagai suatu metode penyampaian materi ajar melalui rekan atau melalui bantuan teman sendiri, biasanya jenis pembelajaran kooperatif seperti ini bisa dilaksanakan bersamaan dengan metode diskusi, dan syarat untuk bisa terlaksanya metode ini adalah jika di dalam kelas tersebut harus terdapat beberapa siswa yang cepat (pintar), serta semua siswa cenderung mempunyai pengetahuan dasar yang relevan.

Oleh karena itu ibu Suci menjelaskan bahwa metode *peer teaching* ini hanya diterapkan di kelas-kelas tertentu yang memang memiliki syarat di atas, lebih lanjut beliau menambahkan jika metode pembelajaran di SD Muhammadiyah Karangbendo itu sangat variatif, menyesuaikan dengan jenjang kelasnya, beberapa guru di SD ini menurutnya cukup mumpuni dalam hal memahami metode dan mengimplementasikannya dalam pembelajaran di dalam kelas.

Dari apa yang disampaikan oleh ibu Sucisetyoningsih ini cukup jelas bahwa sekolah SD Muhammadiyah ini dalam proses pembelajarannya sangat variatif, namun proses pembelajaran yang menjadi karakter kurikulum Humanistik yang ada dalam sekolah ini adalah pembelajaran *peer teaching* (tutor sebaya).

d. Evaluasi tidak Memiliki Kriteria Pencapaian

Dalam hal evaluasi, kurikulum humanistik memiliki perbedaan dengan jenis kurikulum lain, jika pada kurikulum lain umumnya lebih ditekankan pada hasil akhir atau produk. Sebaliknya, evaluasi kurikulum Humanistik lebih memberi penekanan pada proses yang dilakukan.

Kurikulum humanistik ini melihat kegiatan sebagai sebuah manfaat untuk peserta didik di masa depan. Pada kurikulum ini, guru diharapkan mengetahui respon peserta didik terhadap kegiatan mengajar. Guru juga diharapkan mengamati apa yang sudah dilakukannya, untuk melihat umpan balik setelah kegiatan belajar dilakukan.

Dalam hal ini Ibu Suhartini menjelaskan bahwa:

“Di SD Muhammadiyah ini untuk melihat hasil evaluasi dari implikasi pembelajaran yang telah diselenggarakan sekolah bisa dilihat dari 2 hal, yaitu dari hasil pembelajaran berupa hasil/nilai rapor, dan juga Budi pekerti (Akhlak) peserta didik yang dinilai melalui cara berinteraksi dengan teman, guru, dan juga kelakuan peserta didik saat berada di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat, bahkan evaluasi berupa budi pekerti (Akhlak) ini mempunyai pengaruh besar bagi peserta didik itu sendiri dalam penentuan kenaikan kelas.”

Pendapat Ibu Suhartini ini sejalan dengan pendapat Dewey yang membandingkan antara hasil pendidikan dan tujuan pendidikan, Dewey memberikan gambarannya tentang angin yang berhembus di padang pasir yang menyebabkan pasir berpindah dari tempatnya, inilah yang disebut hasil. Pasir berpindah karena hembusan angin sebagai hasil karena menunjukkan efek bukan tujuan. Sedangkan hakekat tujuan pendidikan dapat dilihat dari gambaran sekelompok lebah yang membangun sarang, menghisap sari madu dan memproduksi madu. Aktivitas lebah ini menunjukkan kegiatan bertahap, kegiatan satu mempersiapkan kegiatan berikutnya ketika lebah membangun sarang, sang ratu lebah bertelur yang disimpan di sarang lebah, kemudian telur dijaga dalam

temperatur tertentu. Setelah menetas, lebah muda diberi makan sampai tumbuh besar dan cukup kekuatan untuk mengumpulkan sari madu. Tujuan selalu berkaitan dengan hasil, tetapi tujuan lebih merupakan kegiatan yang mengandung proses, tujuan menampilkan aktivitas yang teratur dan pada akhirnya tujuan akan berdampak pada hasil.

Dari penjelasan yang didapat oleh ibu Suhartini juga menganalisa dari pada pendapat John Dewey cukup jelas, bahwa sekolah ini tidak hanya mengedepankan hasil/nilai rapor semata, akan tetapi budi pekerti (akhlak) peserta didik dalam kehidupan sehari-hari juga menjadi dasar dalam evaluasi sekolah tersebut dalam menentukan tujuan pendidikannya.

Tabel 1
Pengembangan Kurikulum di Sekolah Dasar Muhammadiyah Karangbendo Bantul

pengembangan kurikulum	Baca tulis Iqra'-Al-Qur'an/Tahfidzul Qur'an	Pembelajaran Berbasis Perpustakaan	Shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah	Koperasi siswa	Full day School
Tujuan	Untuk membekali para siswa pemahaman tentang Al-quran	Mengintegrasikan pustakawan dalam kegiatan belajar mengajar Menjadikan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar siswa	Untuk menanamkan pembiasaan shalat berjamaah	Menanamkan sikap gotong royong, dan setia kawan bagi para siswa Menanamkan sikap tanggung jawab, disiplin dan demokrasi	Untuk memberikan pembelajaran yang intensif kepada para siswa terutama tentang baca tulis Qur'an
Metode	Metode yang digunakan adalah baca tulis, dan hafalan,	Metode yang digunakan adalah metode belajar bersama (kooperatif learning)	Metode1 demonstrasi, pembiasaan, dan ceramah	Metode konvensional	Metode baca tulis, hafalan, dan ceramah
Pendidik dan peserta didik	Para guru SD Muhammadiyah guru honor, dan beberapa guru TPA dan semua siswa kelas 1-6	Guru mata pelajaran tertentu dan pengurus perpustakaan dan semua siswa kelas 4-6	Para guru SD Muhammadiyah Karangbendo dan semua siswa kelas 1-6	Penjaga koperasi dan beberapa siswa kelas 4-5	Para guru SD Muhammadiyah dan semua siswa kelas 1-3

Pengembangan kurikulum pendidikan dalam perspektif kurikulum humanistik (Studi kasus di Sekolah Dasar Muhammadiyah Karangbendo Bantul)

Fasilitas dan media	Ruang kelas, masjid, Kitab Al-quran, buku Iqra, buku dan papan tulis, spidol, dll	Perpustakaan yang nyaman, buku-buku, meja, bangku, buku gambar, dll	Masjid, dan alat-alat shalat,	Ruang koperasi, mesin fotocopy, ruang masak, dll	Rumah tahfidz, Kitab Al-quran, buku Iqra, buku dan papan tulis, spidol, dll
Waktu	07,30-08-15 (45 menit) terkadang lebih	Sesuai dengan jam pelajaran	07,00-07,30 (30 menit)	Setiap hari di jam aktif sekolah	13,00-15,00 (2 jam)
Karakter Humanistik	Integralistik Pembelajaran bersifat kooperatif Evaluasi tidak memiliki kriteria pencapaian	Integralistik Peran guru tidak otoritatif Pembelajaran bersifat kooperatif	Peran guru tidak otoritatif	Pembelajaran bersifat kooperatif	Pembelajaran bersifat kooperatif Evaluasi tidak memiliki kriteria pencapaian

C. KESIMPULAN

Dari uraian, penjelasan dan pengamatan penulis pengembangan kurikulum pendidikan yang dikembangkan oleh SD Muhammadiyah Karangbendo memiliki beberapa karakter kurikulum humanistik sebagaimana yang telah jelaskan di atas, walaupun berdasarkan hasil interview dengan informan, informasi yang disampaikan belum begitu tepat sesuai dengan apa yang terkonsep sesungguhnya di dalam buku.

Karakter integralistik dapat kita lihat dari tujuan pengembangan kurikulum pendidikan SD ini yang mana mengintegrasikan antara kesuksesan dunia dengan kebahagiaan akhirat, dari karakter bahwa peran guru tidak otoritatif bisa kita lihat dalam pembelajaran berbasis perpustakaan, dimana dalam hal ini peserta didik diberikan kesempatan untuk mencari pengetahuan dengan cara membaca melalui buku-buku yang disediakan oleh perpustakaan, dan juga kegiatan shalat berjamaah.

Karakter kurikulum humanistik lainnya berupa pembelajaran bersifat kooperatif terlihat dalam kegiatan koperasi siswa (KOPSIS), dan juga belajar baca-tulis Alqur'an dalam hal ini peserta didik diajarkan memiliki jiwa kerja

sama, gotong royong dan juga bertanggung jawab, sedang dalam hal baca tulis Al-qur'an peserta didik yang sudah lihai diajarkan untuk bisa membantu teman lain yang belum bisa membaca Iqra'-Al-qur'an, dan karakter terakhir dari kurikulum Humanistik yaitu mengenai hasil evaluasi yang tidak memiliki pencapaian terlihat dari *Full day school* yang lebih memfokuskan kepada pembelajaran baca tulis Iqra'-Al-Qur'an.

Selain dari 4 karakter di atas dalam kurikulum Humanistik yang peneliti jadikan sebagai indikator dalam penelitian ini, sebenarnya masih ada beberapa karakter lain dalam kurikulum Humanistik seperti keterpusatan pada peserta didik, aktualisasi diri dan lain sebagainya, yang menurut peneliti penting untuk dapat dijadikan pertimbangan oleh setiap sekolah yang ingin mengembangkan dan meningkatkan kualitas kurikulum pendidikan di sekolahnya khususnya mengenai kurikulum Humanistik.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Syaibani. 2004. *Falsafah Pendidikan Islam*. Bulan Bintang. Bandung.
- Baharuddin dan Moh Makin. 2007. *Pendidikan Humanistik*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta.
- Desmita. 2011. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Cet. Ke 3. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Farchan, Arif. dkk. 2005. *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi Agama Islam*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Rosda. Bandung.
- _____. 2008. *Manajemen Perkembangan Kurikulum*. Rosda dan UPI. Bandung.
- _____. 1987. *Pembinaan Pengembangan Kurikulum*. Pustaka Martina. Bandung.
- Langgulung, Hasan. 1986. *Manusia dan pendidikan: Suatu Analisa Psikologi Pendidikan*. Pustaka Al-husna. Jakarta.
- Nasution, S. 2003. *Asas-asas Kurikulum*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Qomar, Mujamil. 2010. *Manajemen Pendidikan Islam*. Erlangga. Jakarta.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. *Pengembangan Kurikulum (Teori dan Praktek)*. Rosda. Bandung.

Syarif, Hamid. 1993. *Pengembangan kurikulum*. Garoeda Oetama. Pasuruan.

Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2006.
Fokus Media. Bandung.